

Perkelindanan Islam dan Jawa melalui Representasi Keris Sebagai Strategi Dakwah Salim A. Fillah

Devi Nirmala Muthia Sayekti

Dosen

Program Studi Senjata Tradisional Keris, Jurusan Kriya, Institut Seni Indonesia Surakarta
Kota Surakarta, Indonesia
devinirmala@isi-ska.ac.id

Cahya Surya Harsakya dan Layla Fadila Faku Rohmah [*]

Dosen dan Mahasiswa

Program Studi Senjata Tradisional Keris, Jurusan Kriya, Institut Seni Indonesia Surakarta
Kota Surakarta, Indonesia
cahyasurya@isi-ska.ac.id (ditulis tebal)

Received: 31 October 2024; Revised: 31 April 2025; Accepted: 18 May 2025

Abstract

This study aims to observe the representation of the keris, which is utilized as one of the content strategies for religious preaching (dakwah) by Ustad Salim A. Fillah on the YouTube platform. As a traditional art form, the kris is narrated by Ustad Salim A. Fillah using a historical approach, particularly focusing on the history of Islam's spread in the Nusantara, specifically on the island of Java. Therefore, through a qualitative descriptive approach, this research attempts to examine several strategies employed by Ustad Salim A. Fillah as a preacher, who targets cultural enthusiasts and observers as his dakwah audience. Stuart Hall's significant theory on representation serves as the analytical tool to process the data. Through this lens, we will explore how Ustad Salim A. Fillah strategically incorporates the representation of the keris in each of his video content. The urgency of this research lies in its constructive findings on the phenomenon of integrating keris art with Islamic preaching strategies, considering that the keris has often been wildly assumed to be a mystical object associated with polytheism.

Keywords: *Kris, Islam, Java, preaching*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan observasi terhadap representasi keris yang difungsikan sebagai salah satu strategi konten dakwah yang dilakukan oleh Ustad Salim A. Fillah di platform Youtube. Sebagai sebuah karya seni tradisi, keris dinarasikan oleh Ustad Salim A. Fillah dengan menggunakan pendekatan historis, khususnya pada sejarah persebaran Islam di Nusantara, spesifiknya di Pulau Jawa. Oleh sebab itu, secara kualitatif deskriptif, penelitian ini mencoba untuk melihat sejumlah strategi Ustad Salim A. Fillah sebagai pendakwah yang membidik penikmat dan pengamat budaya sebagai target dakwahnya. Kerangka teori terkait Representasi yang cukup fenomenal dari Stuart Hall pun menjadi pisau analisis dalam mengolah data. Dari situ kita akan melihat bersama bagaimana strategi Ustad Salim A. Fillah dalam berdakwah dengan membawa representasi keris di setiap konten videonya. Urgensi dari penelitian ini adalah temuan secara konstruktif dalam melihat

fenomena integrasi antara seni keris dan strategi dakwah agama Islam, mengingat selama ini keris senantiasa diasumsikan secara liar sebagai benda magis yang dekat dengan kesyirikan.

Kata Kunci: Islam, Jawa, keris, dakwah

Copyright © 2024 by Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, Published by Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. This is an open access article under the CC BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

[Bagian inti artikel ditulis dengan font Times New Roman, ukuran 11pt, dan dengan spasi 1,5]

1. Pendahuluan

Perkelindanan antara seni dan agama merupakan kajian yang selalu memiliki daya pikat bagi para penikmat sekaligus pengamat seni budaya. Posisi agama dalam ruang pengkajian seni di beberapa teks tidak hanya menjadi pelengkap saja. Melalui kaca mata historis sekaligus sosiologis, nilai-nilai yang diajarkan melalui agama kerap selaras dengan nilai karya seni yang direpresentasikan. Oleh sebab itu, secara kontekstual, perkelindanan antara karya seni dengan nilai dan norma agama senantiasa berjalan beriringan ketika dihadapkan pada kondisi masyarakat.

Sepanjang catatan sejarah, kita tidak jarang menemukan beragam karya seni yang sudah terbukti melalui hasil riset berhasil menjadi alat (*tools*) sekaligus strategi untuk berdakwah. Kita bisa menyebut beberapa contoh seperti gamelan dan wayang yang konon digunakan oleh Wali Sanga untuk menyebarkan agama Islam. Kemudian seni kaligrafi juga kerap dikaji menjadi salah satu karya seni rupa yang digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai dalam kitab Al Quran. Beberapa pagelaran karya seni di dalam Kebudayaan Jawa, masyarakat pun tidak jarang menjumpai sejumlah festival kesenian untuk kegiatan *slametan*. Beberapa contohnya seperti untuk acara Maulud Nabi, Idulfitri, Iduladha, dan juga untuk kegiatan ‘bersih desa’ (Geertz, 2013).

Perkelindanan antara Islam dan sejumlah karya seni dalam konteks kebudayaan Jawa juga nampaknya terlihat dalam karya-karya keris. Sejarah boleh saja mencatat bahwa keris dulunya difungsikan sebagai sebuah senjata tikam. Namun seiring berjalannya waktu, posisi dan fungsi keris lebih diberi makna sebagai sebuah karya seni yang membawa pesan melalui ikon-ikon visualnya, bisa melalui motif pamor, bentuk *dhapur*, motif pada *Ganja*, atau pendhoknya. Salah satu penelitian yang mengkaji terkait keberadaan Inskripsi Arab yang tertuang pada keris *tangguh* kamardikan adalah penelitian dari Jawat Nur (2020).

Dalam penelitian Jawat Nur (2020), ia menuliskan bahwa inskripsi Arab yang tertuang dalam sejumlah keris kamardikan memiliki sejumlah makna dan fungsi. Di antaranya adalah fungsi estetika yang salah satunya adalah menyebutkan kalimat *basmalah* yang jika dialihbahasakan berarti ‘Dengan menyebut asma Allah Yang Maha Pengasih Maha Penyayang’. Selanjutnya adalah fungsi simbolis, yang bisa memberikan tanda identitas bagi pemiliknya sebagai seorang muslim. Peralnya, motif keris *dhapur brojol* yang tertuang pada gambar 1 menunjukkan kalimat *laa ilaha illallah* yang artinya ‘Tiada tuhan selain Allah’. Fungsi ketiga yaitu fungsi keselamatan karena motif pada bilah keris pada gambar 2 menunjukkan Surah An-Nas yang dianggap pemiliknya bisa menjadi pedoman manusia untuk melindungi diri dari kejahatan dan bisikan setan. Yang terakhir adalah fungsi kesuksesan karena pada *ganja* keris kamardikan di gambar 3 menunjukkan motif asmaul husna yang dinilai bisa menjadi medium doa untuk mencapai kesuksesan.



Gambar 1 Keris dengan motif tulisan Arab bertulis *Laa illaha illallah* sebagai penanda identitas pemiliknya seorang Muslim. (Dok. Abdul Jawat Nur, 2020)



Gambar 2 Keris kamardikan dengan tulisan QS An-Nas yang diberi makna untuk menjaga diri dari kejahatan dan bisikan setan (Dok. Abdul Jawat Nur, 2020)



Gambar 3 Keris Kamardikan dengan motif tulisan asmaul husna sebagai fungsi kesuksesan. (Dok. Abdul Jawat Nur, 2020)

Strategi dakwah yang tertuang melalui motif di keris di atas menjadi bukti ilmiah bahwa posisi keris tidak selalu diperbincangkan pada aspek metafisikanya saja. Mengapa demikian? Pasalnya, hingga hari ini, stereotipe yang beredar di masyarakat masih menganggap bahwa keris dekat dengan hal-hal magis yang berdekatan dengan kesyirikan. Oleh sebab itu, minat masyarakat awam untuk menikmati dan mengoleksi keris masih minim, terutama dari kalangan umat Islam konservatif yang belum bisa memosisikan keris dari berbagai sudut pandang dan konteksnya.

Sampai akhirnya, sejumlah tokoh agama mulai muncul di ruang media dengan membawa keris. Bahkan bulan Juli tahun 2023 lalu, Pondok Pesantren Isy Karima Karanganyar menggelar pameran pusaka yang di dalamnya memamerkan 107 keris, 7 tombak, dan 24 pedang untuk diperkenalkan kepada khalayak umum¹. Misi mereka tentu untuk mengenalkan budaya, khususnya budaya Jawa, kepada generasi muda sekaligus edukasi dengan kemasan acara festival yang menarik. Momentum ini tentu berhasil menjadi upaya untuk merekonstruksi asumsi masyarakat yang masih membuat segregasi antara keris dengan nilai-nilai keislaman.

Selain itu, sosok seperti Ustad Salim A. Fillah juga kerap tampil di hadapan masyarakat dengan mengenakan batik dan membawa keris. Bahkan konstruksi tema konten-konten dakwahnya di kanal Youtube ‘Salim A Fillah’ juga dikemas dengan citra bahwa

¹ <https://solo.tribunnews.com/2023/07/09/lawu-culture-and-tourism-festival-2023-digelar-di-karanganyar-pamerkan-pusaka-dan-budaya-indonesia?page=2> diakses pada tanggal 14 Maret 2024

dirinya merupakan pendakwah yang dekat dengan kajian sejarah dan budaya Jawa. Hal ini ditunjukkan dengan klasifikasi *playlist* yang dibagi menjadi *podcast*, sejarah, dan budaya². Selain itu, konten-kontennya yang mendiskusikan tentang keris rata-rata mendapat *engagement* yang cukup tinggi dibanding jenis konten lainnya. Beberapa contoh yang bisa disebutkan dalam tulisan ini adalah konten video yang berjudul ‘Kejayaan Keris di Era Sultan Agung’³, kemudian ‘Keris: Antara Mistis atau Romantis?’⁴, serta video ‘Ruqyah dan Keris’⁵

Oleh sebab itu, penelitian ini bermaksud untuk melakukan observasi pada sejumlah konten Youtube Salim A. Fillah yang memang sengaja membahas atau mendiskusikan tentang keris. Peneliti hendak mengidentifikasi sejauh mana Salim A. Fillah merepresentasikan keris dalam strateginya ketika berdakwah di media digital, dalam konteks ini platform Youtube. Hal ini menjadi penting untuk kami telaah lebih jauh mengingat sasaran audiens Youtube cukup luas meski tetap tersegmen. Narasi tentang keris yang dibawakan oleh Salim A. Fillah inilah yang menjadi subjek material kajian kami dalam penelitian ini.

Dalam proses identifikasi subjek material tersebut, penjabaran tentang teori representasi dari Stuart Hall (1997) perlu kami singgung pada bagian ini. Dalam tulisannya, Hall menjelaskan bahwa proses representasi makna melalui Bahasa memiliki tiga pendekatan. Pendekatan yang pertama adalah *reflective approach*, yang kedua adalah *intentional approach*, dan yang terakhir adalah *constructionist/ constructivist approach* (Hall, 1997: 24).

Ketiga pendekatan tersebut menjadi pintu definitive dalam membaca sejumlah ‘bahasa’ dan ‘tanda’ yang digunakan oleh Salim A. Fillah dalam proses dakwahnya dengan menggunakan keris. Apa yang dimaksud dengan ‘bahasa’ dan ‘tanda’ ini merupakan *representational system* (sistem representasi) yang oleh Stuart Hall disebut sebagai proses pembentukan makna.

Apa yang disebut dengan *reflective approach* pada dasarnya berangkat dari analogi cara kerja cermin. Segala bentuk tanda yang muncul, baik yang sifatnya tanda visual maupun tekstual, dipahami dengan makna sebagai mana adanya. Contohnya: keris adalah ‘keris’ yang

² <https://www.youtube.com/@salimafillahofficial> diakses pada tanggal 12 – 16 Maret 2024

³ https://www.youtube.com/watch?v=oD2ZQ1197_0 diakses pada tanggal 14 Maret 2024

⁴ <https://www.youtube.com/watch?v=dCrzkajB8Y> diakses pada tanggal 14 Maret 2024

⁵ <https://www.youtube.com/watch?v=0yKNwphueoM&t=2s> diakses pada tanggal 14 Maret 2024

dimunculkan dengan tanda visual ‘keris’ dalam video. Pada konteks ini, keris tidak lantas secara mana suka dipahami maknanya sebagai senjata tikam, atau senjata bertuah, benda bersejarah atau sejenisnya.

Di sisi lain, pendekatan yang kedua yaitu *intentional approach* memungkinkan aktor/pengirim pesan mencoba untuk memasukkan bahkan memaksakan makna khas atau unik yang ia pahami kepada audiens. Sebagai pemahaman dasar, ketika terjadi proses komunikasi, paksaan semacam ini tentu cenderung menimbulkan kecacatan karena rentan tidak dipahami atau tidak disetujui oleh audiens. Sehingga keunikan/kekhasan makna yang ingin dibawa oleh pengirim pesan perlu melalui sejumlah tahapan penyesuaian agar bisa berterima dan sesuai dengan aturan (*rules*), kode (*code*), dan persetujuan (*conventions*) di kalangan kolektif audiens.

Yang terakhir, adalah pendekatan yang memungkinkan untuk melalui proses adaptasi dengan karakter sosial Bahasa yang digunakan oleh masyarakat luas, yaitu *constructionist approach*. Pasalnya, proses pendekatan konstruksionis ini memerlukan sistem representasi yang lebih kompleks. Sistem ini memerlukan: sesuatu yang kita sebut aspek material, di mana sesuatu itu mewujudkan hingga bersinggungan dengan eksistensi masyarakat, dan praktik serta proses simbolik yang terjadi ketika aspek tersebut direpresentasikan. Gambaran umum ketiga pendekatan itulah yang akan menjadi alat atau pisau analisis dalam tulisan ini.

Untuk menentukan *state of the art* dan kebaruan dalam penelitian, kami perlu mengidentifikasi *research gap* yang akan kami gagas melalui tulisan ini. Untuk itu, kami menghimpun sejumlah penelitian terdahulu yang sudah membahas dan mengkaji sejumlah bentuk karya seni yang digunakan untuk strategi berdakwah. Selain itu, ada pula sejumlah penelitian yang mengidentifikasi secara historis terkait peninggalan karya seni yang digunakan oleh tokoh-tokoh di masa lalu untuk menyebarkan agama Islam.

Dimulai dari penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2020) dan Anggoro (2018) yang mengkaji pertunjukan wayang kulit yang digunakan untuk berdakwah agama Islam. Kedua penelitian ini Keduanya sama-sama mengidentifikasi bahwa pertunjukan wayang kulit terbukti bisa menjadi medium dalam menyampaikan pesan atas nilai-nilai ajaran Islam. Bedanya, Setiawan (2020) lebih mengkaji pada aspek nilai filosofi yang menubuh dalam karakter wayang kulit. Sedangkan Anggoro (2018) memfokuskan penelitiannya dalam

konteks historis yang dikaitkan dengan strategi berdakwah Walisanga yang menggunakan medium wayang kulit untuk menyebarkan agama Islam.

Selaras dengan pembahasan tersebut, penelitian dari Daryanto (2016) dan Alif et al. (2020) yang mengidentifikasi strategi yang dilakukan Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam di Jawa. Hanya saja, penelitian Daryanto (2016) fokus pada studi kasus Gamelan Sekaten yang menjadi medium dakwah oleh Sunan Kalijaga. Gamelan dianggap bisa mengundang daya tarik masyarakat Jawa kala itu yang sudah lebih dulu akrab dengan agama Hindu Budha. Di sisi lain, penelitian Alif et al. (2020) lebih meluas pada aspek akulturasi budaya Jawa yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga untuk menyebarkan agama Islam. Kajian yang dilakukan oleh Alif dan rekan-rekannya tidak hanya terfokus pada aspek seni saja, tetapi juga kesusastraan dan sejumlah tradisi keagamaan yang menjadi ritual di masyarakat.

Selain wayang, gamelan, dan tradisi ritual upacara keagamaan, penyebaran Islam juga tercermin melalui desain arsitektur masjid kuno di Jawa. Temuan ini selaras dengan penelitian dari Zainuri (2020) yang melihat integrasi nilai Islam dan budaya lokal yang mewujud pada desain masjid kuno di Jawa. Beberapa contoh masjid yang diulas dalam tulisan ini adalah Masjid Demak dan Masjid Sunan Ampel yang menggunakan gaya bangunan keraton joglo maupun limasan. Pertimbangan desain arsitektur ini dinilai tidak hanya mempertimbangkan aspek fisiknya saja tetapi juga sisi metafisiknya.

Selanjutnya adalah penelitian dari Nasution (2017) yang menggunakan Kesenian Tari Badui di Desa Tambakrejo, Kecamatan Tempel, Sleman. Tarian ini secara praktis merupakan perpaduan antara unsur tari dan nyanyian Qasidah berbahasa Arab. Liriknyanya berisikan pesan-pesan pendidikan dan nilai ajaran agama Islam. Pun, tarian Badui ini juga biasanya ditampilkan saat kegiatan pengajian. Oleh sebab itu, tarian Badui ini dinilai sebagai salah satu ‘seni Islam’ yang merupakan medium dakwah.

Dari sekian tinjauan pustaka yang ada, kajian terkait keris sebagai karya seni yang dipertautkan dengan konteks agama, khususnya agama Islam belum banyak ditemukan. Ada pun yang sedikit mendekati adalah penelitian dari Rokhmad (2020) dan Nur Hakim (2016). Keduanya mengambil konteks lokasi di Yogyakarta. Penelitian Rokhmad (2020) lebih menekankan pada komparasi persepsi masyarakat Yogyakarta dalam memberi makna terhadap keris pusaka untuk dibandingkan dengan ajaran Hindu yang dulu pernah menjadi

bagian sejarah dari masyarakat Jawa, tak terkecuali di Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa saat ini mayoritas masyarakat Yogyakarta cenderung sebatas merawat keris untuk dijamasi setiap 1 Muharam. Masyarakat Islam di Yogyakarta lebih memosisikan keris sebagai benda warisan budaya tanpa ada sifat *ilahiah* di dalamnya. Sedangkan dari penelitian Nur Hakim (2016), keris lebih diposisikan sebagai sebuah simbolisme untuk mengkonstruksi makna melalui Bahasa visual. Simbolisasi pada konteks ini berpengaruh pada kekuatan dan kekuasaan sultan yang bisa mengundang ketaatan dari rakyat.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, bisa kami asumsikan bahwa penelitian yang berkaitan dengan keris yang digunakan menjadi medium syiar agama belum banyak dilakukan. Sementara dari karya seni lainnya seperti gamelan, wayang, dan tari sudah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Pengkajian terhadap keris masih berada pada tataran persepsi publik dan bentuk legitimasi kekuasaan raja. Sedangkan pembahasan terkait keris yang digunakan oleh tokoh/ pemuka agama untuk berdakwah ternyata belum banyak dibahas. Oleh sebab itu, ini menjadi peluang kami sebagai peneliti untuk membawa kebaruan dalam proses pengkajian keris sebagai sebuah karya seni yang fungsi dan posisinya juga digunakan sebagai strategi berdakwah bahkan di era digital seperti saat ini.

Kehadiran Ustadz Salim A. Fillah yang kerap muncul di publik saat berdakwah sambil membawa keris tentu menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji. Untuk itulah penelitian ini kami usulkan untuk menjadi pijakan awal dalam menelusuri lebih lanjut dalam melihat posisi dan fungsi keris sebagai sebuah produk budaya yang menurut hemat kami berkelindan dengan nilai ajaran agama, khususnya agama Islam.

2. Metode

Dalam melakukan penelitian ini, kami menggunakan metode konten analisis pada sejumlah video yang diunggah melalui kanal Youtube Salim A. Fillah. Kami mencoba menghimpun potongan-potongan video sekaligus konten narasi yang dipaparkan oleh subjek-subjek di dalam video tersebut, khususnya paparan dari Ustadz Salim A. Fillah. Mengingat data yang kami kaji meliputi analisis tekstual dan visual, maka kami pun menggunakan analisis wacana dan praktik (*discourse and practice*) dari Theo van Leeuwen (2008). Konsep kunci yang kami gunakan dalam tulisan ini berfokus pada *Representing Social Action*. Secara sadar, kami menilai bahwa Ustadz Salim A. Fillah merepresentasikan keris dalam konten dakwahnya merupakan bentuk aksi sosial (*social action*).

Selain itu, dalam artikel ini, peneliti mencoba untuk fokus pada tiga pendekatan teori representasi yang dijelaskan oleh Stuart Hall (1997). Dengan kerangka pemahaman pada pendekatan *reflective*, *intentional*, dan *constructivist*, peneliti akan mengidentifikasi bagaimana sistem representasi yang dilakukan oleh Salim A. Fillah dalam video-videonya ketika membawa keris dalam proses dakwahnya. Tanda visual maupun tekstual yang membentuk *representational system* akan menjadi lokus penelitian dalam artikel ini.

Dengan menggunakan modal pisau analisis tersebut, kami pun akan menghimpun potongan video sekaligus kutipan-kutipan narasi atau paparan dari video yang telah kami seleksi untuk kami teliti. Tak berhenti sampai di situ, kami pun memperkuat proses analisis data dengan menambah sejumlah literatur konsep tentang Representasi dari Stuart Hall. Seperti kita ketahui bersama, definisi representasi adalah konstruksi pengetahuan melalui wacana. Pengetahuan apa yang sedang dibangun oleh Salim A. Fillah dan wacana seperti apa yang dikonstruksi dengan cara menghadirkan keris dalam konten-kontennya akan menjadi subjek material pembahasan pada tulisan ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Secara umum, kami mencoba untuk menyajikan sejumlah tampilan narasi visual Ustadz Salim A. Fillah di konten Youtube-nya. Hal pertama yang menjadi sorotan kami sebagai peneliti adalah adanya segmen Sejarah dan Budaya yang sengaja diadakan dalam *playlist* konten videonya, membuat Ustadz Salim A. Fillah sengaja ingin mencitrakan diri sebagai pendakwah yang menggunakan pendekatan seni, sejarah, dan budaya. Lalu pembukaan setiap video juga selalu menampilkan sosok Ustadz Salim A. Fillah yang memegang keris seperti gambar berikut:



Gambar 4. Opening setiap video di konten Youtube Salim A. Fillah yang selalu menampilkan dirinya membawa keris.

Selain itu, sejumlah kontennya yang membawakan pembahasan tentang keris ternyata mendapatkan perhatian yang cukup tinggi dari masyarakat. Hal ini dilihat dari jumlah *viewers* atau penonton dari video-videonya yang membahas tentang integrasi antara keris dan sejarah Islam, atau nilai-nilai keislaman. Selain sejarah Islam, Salim A. Fillah juga mencoba untuk mengintegrasikan narasi sejarah yang bersinggungan dengan Kerajaan-kerajaan yang ada di Nusantara, khususnya yang ada di Jawa. Oleh sebab itu, perkelindanan isi konten yang dibawakan oleh Salim A. Fillah tidak a

Salah satu contoh yang bisa kami tampilkan sebagai bentuk sajian data dalam bab ini adalah konten video Ustadz Salim A. Fillah yang berjudul 'Kejayaan Keris di Era Sultan Agung'. Di bawah ini kami coba tampilkan potongan video ketika Salim A. Fillah menunjukkan dua contoh Tosan aji yang konon merupakan *tangguh* Sultan Agung. Dua contoh Tosan aji yang ditampilkan dalam potongan video ini adalah tombak yang bernama Tombak Puspo Wilogo dan Pedang yang diberi gelar Kyai Permadi.



KEJAYAAN KERIS di ERA SULTAN AGUNG

Salim A. Fillah 98,8 r... **Gabung** Disubscribe 1,1 rb Bagikan

53 rb x ditonton 3 tahun yang lalu Podcast
KEJAYAAN KERIS di ERA SULTAN AGUNG
Sarasehan Online Bersama MERTIKARTA (Pemerhati Tosan Aji Yogyakarta) dan DINAS KEBUDAYAAN DIY.

Gambar 5. Ustadz Salim A. Fillah menunjukkan pedang Kyai Permadi. Sumber: potongan video dari kanal Youtube Salim A. Fillah



KEJAYAAN KERIS di ERA SULTAN AGUNG

Salim A. Fillah 98,8 r... **Gabung** Disubscribe 1,1 rb Bagikan

53 rb x ditonton 3 tahun yang lalu Podcast
KEJAYAAN KERIS di ERA SULTAN AGUNG
Sarasehan Online Bersama MERTIKARTA (Pemerhati Tosan Aji Yogyakarta) dan DINAS KEBUDAYAAN DIY.

Gambar 6 Ustadz Salim A. Fillah menunjukkan Tombak Puspo Wilogo kepada audiens. Sumber: Potongan video dari kanal Youtube Salim A. Fillah

Dalam potongan video di atas, tepatnya pada menit 18.49 – 18.58, Salim A. Fillah menyampaikan irisan antara kepercayaan Islam dengan nilai filosofi dari Tosan Aji. Berikut kutipan transkrip dari pernyataan Salim A. Fillah:

“Dalam kepercayaan Islam, *Quran Surah Al Hadid ayat 25*, besi itu dianggap memiliki kekuatan yang sangat dahsyat dan memiliki manfaat bagi manusia,” ucap Salim A. Fillah.

Sepanjang video, Ustadz Salim A. Fillah lebih banyak menarasikan bagaimana Sultan Agung menjalani beragam taktik perang untuk menaklukkan suatu daerah atau melalui pernikahan politik. Salim A. Fillah tidak terlalu banyak menceritakan tentang ajaran Islam, seperti halnya proses dakwah pada umumnya. Pasalnya, sebagian besar dari isi konten video ini lebih merujuk pada perjalanan sejarah yang dikutip dari berbagai studi pustaka. Bilamana ada selipan ayat dan hadist, atau tokoh-tokoh penyebar Islam dari Mesir dan Arab, maka itu sifatnya seperti selipan yang halus. Sehingga orang yang mendengar paparannya seolah dibawa seperti kuliah tentang sejarah dan budaya Nusantara alih-alih kegiatan dakwah agama Islam.

Dua potongan video di atas mungkin baru bisa sedikit memberikan gambaran terkait bagaimana Ustadz Salim A. Fillah mencoba memaparkan keberadaan Tosan aji sebagai sebuah karya seni dan produk budaya memiliki kaitan erat dengan sejarah peradaban Islam di Nusantara. Pernyataan ini sifatnya menjadi asumsi dasar kami sebagai peneliti untuk menjadi pijakan awal dalam melakukan observasi. Selanjutnya kami pun berusaha melakukan observasi lanjutan dengan cara studi pustaka dan wawancara dengan beberapa narasumber yang merupakan akademisi dan praktisi di bidang perkerisan.

Seperti kita ketahui, representasi yang disebutkan oleh Stuart Hall, adalah produksi pengetahuan melalui wacana. Apa yang disebut wacana sendiri merupakan konstruksi makna yang dibangun dari beragam ikon dan terdistribusi dari beragam bentuk media (Hall, 1997). Oleh sebab itu, wacana seperti apa yang ingin dibangun oleh Salim A. Fillah menjadi poin penting dari temuan penelitian ini.

Beberapa poin yang bisa kami rumuskan dalam hasil pengamatan kami adalah sebagai berikut:

Pendekatan Reflektif (*Reflective Approach*) dalam Membaca Konten Salim A. Fillah

Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 5., pembukaan dari konten video Salim A. Fillah senantiasa menunjukkan dirinya yang membawa keris. Sekilas jika dilihat dari bentuk warangkanya, maka warangka keris tersebut menggunakan gayaman Jogjakarta. Dalam tampilan visual tersebut, potongan visual keris yang dibawa oleh Salim A. Fillah semata-mata

bermakna sebagaimana mestinya sebagai pegangan (*ageman*) laki-laki dewasa yang lahir dan dibesarkan dalam norma budaya Jawa. Keris bermakna ‘keris’ di sini selaras dengan pendekatan reflektif yang meminjam cara kerja cermin.

Jika pembahasan diperluas dalam *representation system*, pada Gambar 5., visual Salim A. Fillah yang memegang keris bersanding dengan tanda tekstual ‘BUDAYA’. Selain itu, latar belakang dalam potongan gambar tersebut juga terdapat tanda visual atap masjid, yang sekilas mirip dengan Masjid Agung Demak. Kumpulan tanda visual dan tekstual itu, jika berdiri sebagai entitas satu per satu, tentu memiliki makna sendiri-sendiri sebagaimana masjid sebagai masjid, keris sebagai keris, dan ‘BUDAYA’ sebagai ‘Budaya’. Namun jika seluruhnya membentuk kode yang tersistem dalam proses representasi, maka kumpulan tanda tersebut membentuk makna yang terintegrasi menjadi satu. Integrasi makna tersebut, selaras dalam pembahasan selanjutnya dengan menggunakan pendekatan *intentional* (akan dibahas pada sub-bab selanjutnya).

Untuk memahami lebih lanjut rincian proses pendekatan reflektif pada potongan visual Gambar 5, bisa dibaca pada tabel berikut:



Tabel 1. Rincian Pembacaan tanda pada Gambar 5 menggunakan Pendekatan Reflektif

No.	Jenis tanda	Pembacaan dengan Pendekatan Reflektif
1.	Penutup Kepala dengan ornament batik	Penutup kepala sebagian besar Ustadz atau pemuka agama Islam biasanya menggunakan peci hitam atau kopyah. Namun, dalam video-video Salim A. Fillah, penutup kepala yang digunakan seringkali memiliki

		ornamen atau aksen batik.
2.	Keris dengan Warangka Gayaman Yogyakarta	Dari informasi yang didapat dari sumber media sosial pribadinya, Salim A. Fillah berdomisili di Yogyakarta. Sebagai warga yang tinggal Yogyakarta, Salim A. Fillah mencoba untuk menampilkan identitas asal usul tempat tinggalnya melalui warangka keris yang ia tampilkan di potongan visual tersebut.
3.	Tulisan “BUDAYA”	Teks ini menandai bahwa video yang dipublikasikan di kanal Youtube-nya memiliki sejumlah tema. Salah satu tema yang diangkat adalah tema budaya.
4.	Gambar Masjid Agung Demak	Sebagai sebuah masjid tertua di Pulau Jawa, Masjid Agung Demak dianggap sebagai bangunan peninggalan Kerajaan Demak yang kala itu menjadi pusat penyebaran agama Islam di Pulau Jawa di masa itu.
5	Tone warna coklat dan kuning	Nuansa warna coklat dan kuning menjadi dominasi warna yang digunakan dalam potongan visual ini. Kesan hangat dan sederhana yang khas dengan karakter masyarakat Jawa khususnya Jogja-Solo seolah ingin ditampilkan dalam tampilan tersebut.

Pembacaan reflektif ini menjadi proses bagaimana representasi sejumlah tanda yang ditampilkan dalam video Salim A. Fillah memiliki makna masing-masing. Meski masing-masing tanda-tanda mempunyai maksud yang berdiri sendiri-sendiri, namun jika diintegrasikan bisa membangun sistem representasi yang saling berkaitan secara konstruktif. Hanya saja, karena potongan visual ini diambil dari pembukaan ‘opening’ video konten Salim A. Fillah, maka masing-masing tanda tidak diberi makna lebih lanjut melalui paparan. Sehingga, pada sub bab ini, data potongan visual ini (Gambar 5), kami nilai relevan dan selaras dengan teori Stuart Hall terkait pendekatan reflektif dalam proses pembentukan makna melalui sistem representasi.

Dari proses pembacaan tanda menggunakan pendekatan reflektif ini, Salim A. Fillah mencoba untuk melakukan perkelindanan antara aspek-aspek budaya Jawa melalui tanda visual keris, penutup kepala bermotif batik, *tone* warna coklat dan kuning dengan masjid Agung Demak yang merupakan tempat ibadah umat Islam sekaligus penanda eksistensi peradaban Kerajaan Islam di Pulau Jawa dalam catatan sejarah.

1. Pendekatan Intentional (*Intentional Approach*) dalam Memahami Kumpulan Tanda Sebagai *Unique Meaning* dari Salim A. Fillah

Salah satu aspek menarik dari konten Ustadz Salim A. Fillah adalah upayanya untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan budaya Jawa, khususnya dalam konteks perkerisan. Dalam masyarakat awam, sering kali terdapat anggapan bahwa nilai-nilai Islam berselisih dengan nilai-nilai tradisi Kejawaen yang melekat pada budaya perkerisan. Namun, Ustadz Salim A. Fillah berhasil menunjukkan bahwa kedua nilai tersebut dapat saling melengkapi dan tidak harus bertentangan. Bahkan dalam sub-bab ini, Salim A. Fillah mencoba untuk mengaitkan ajaran Islam tentang relasi romantis antara laki-laki dan Perempuan dengan pemaknaan keris sebagai pusaka di era Kerajaan Majapahit dan Mataram Kuno yang diimani oleh masyarakat Nusantara.

Hal ini ditunjukkan dalam potongan paparan Salim A. Fillah di video yang berjudul “Keris, Antara Mistis atau Romantis?”⁶ di menit ke-28 sampai 30, ia menjelaskan tentang gambaran umum persepsi masyarakat tentang fungsi keris di masa Kerajaan Majapahit hingga Mataram Islam. Salim A. Fillah menggunakan analogi, “*wesi nduwe watak, dhapur mengku karep, pamor wis ngarani*” yang artinya, “Besi punya watak (maksudnya besi punya karakter yang bercampur dengan material logam lainnya yang tentu memiliki karakter yang beragam), *dhapur* memiliki nama-nama yang mengandung filosofi terkait maksud dan tujuan pembuatnya, *pamor* biasanya menggambarkan harapan atau cita-cita.” Sehingga, keris sebagai pusaka di masa lalu tidak dipamerkan atau ditunjukkan kepada publik. Mempertontonkan keris di hadapan banyak orang dianggap sama halnya dengan menelanjangi diri sendiri, sehingga orang-orang bisa membaca karakter diri sendiri, harapan, dan cita-cita yang sepatutnya tidak dibaca oleh orang banyak.

Potongan paparan Salim A. Fillah ini ternyata tidak bermaksud literal tentang bagaimana seyogyanya seseorang tidak terlalu terbuka pada banyak orang tentang cita-cita

⁶ <https://www.youtube.com/watch?v=dCrzkajB8Y&t=1693s>

dan harapannya. Lebih daripada itu, secara tersirat, maksud (*intention*) lain dari kutipan paparan Salim A. Fillah juga mengarah pada nasehat untuk para laki-laki yang sedang jatuh cinta dan ingin menikahi seorang Perempuan yang diincar. Maksud (*intention*) tersirat ini, ia sampaikan di menit ke-30.

“Karena itu menampilkan pusaka sama seperti membuka dirinya untuk dibaca oleh orang. Kan kita kalau punya cita-cita lalu cerita-cerita ke orang ada orang yang senang, ada orang yang tidak senang. Yang tidak senang, bisa sudah menyiapkan ‘tikungan’, (di)-tikung di tengah jalan. Makanya, Ikhwan senang sama akhwat jangan cerita-cerita sama orang, langsung ngomong sama bapaknya. Karna kalau *njenengan* cerita-cerita sama orang, ya kalau yang diceritani itu mendukung, kalau enggak mendukung, ya bersiaplah ada penikungan,” ucap Salim A. Fillah di menit 30.16 – 30.50.



Tampilkan rekaman chat

KERIS, ANTARA MISTIS ATAU ROMANTIS?



Gabung

Disubscribe

1,4 rb



Bagikan



Gambar 7. Potongan visual Salim A. Fillah menjelaskan tentang fungsi keris sebagai pusaka yang tidak dipertontonkan pada banyak orang. Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=dCrzfkajB8Y&t=1693s>

Intention approach yang digunakan oleh Salim A. Fillah ketika bernarasi tentang keris sebagai pusaka dan proses pendekatan laki-laki muda dengan gejolak romansa,

dikaitkan dengan ajaran Islam. Selaras dengan judul video “Keris, Antara Mistis atau Romantis?”, Salim A. Fillah mencoba untuk mengaitkan makna-makna yang dilekatkan pada keris di masa lalu selaras dengan sisipan ajaran Islam dalam adab pria yang hendak menikahi Perempuan, yaitu dengan cara melamar langsung kepada ayah sang Perempuan, tidak diceritakan ke banyak orang demi meminimalisir resiko ‘ditikung’ atau digagalkan oleh orang yang tidak suka dengan niat lamaran tersebut.

Salim A. Fillah mencoba untuk melakukan perkelindanan antara penjelasan tentang makna filosofi keris dalam pandangan masyarakat Jawa dengan nilai ajaran Islam, khususnya adab dalam menjalin relasi antara laki-laki dan Perempuan sebelum menikah. Seperti yang menjadi pemahaman umum, ajaran Islam pada dasarnya melarang hubungan pacarana (relasi romantis sebelum ikatan pernikahan). Melalui potongan video ini, dari transkrip paparan Salim A. Fillah mencoba mengintegrasikan sifat-sifat arif dari etika memperlakukan keris, dengan etika laki-laki yang hendak melamar seorang wanita untuk dijadikan istri. Perkelindanan pesan ini disampaikan secara tersirat (*intentional*) alih-alih secara tersurat (gamblang atau terang-terangan).

Pendekatan Konstruktivis (*Constructivist Approach*) dalam Narasi Konten Salim A. Fillah

Pendekatan dakwah Ustadz Salim A. Fillah yang inklusif dan edukatif juga menjadi faktor penting dalam menarik minat penonton. Ia menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan memberikan penjelasan yang komprehensif, sehingga penonton dari berbagai latar belakang dapat mengikutinya dengan baik. Selain itu, penggunaan media digital seperti YouTube memungkinkan penyebaran dakwah yang lebih luas dan menjangkau berbagai kalangan, termasuk generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi.

Penggunaan judul “Keris, Antara Mistis atau Romantis” merupakan salah satu jalan yang menurut peneliti cukup konstruktif. Pasalnya, dalam pilihan kata untuk menyusun judul pun Salim A. Fillah sama sekali tidak menunjukkan sisi-sisi Islam atau hal yang menjurus pada urusan dakwah. Namun ia lebih menarik perhatian target penontonnya dengan membawa mitos tentang keris yang sering dianggap mistis, kemudian dipertarungkan dengan konsep ‘romantis’. Konsep ‘romantis’ ini muncul bukan tanpa alasan. Pasalnya, nama Salim A. Fillah sendiri populer di kalangan anak muda pada mulanya lewat buku-buku yang ditulisnya dengan judul ‘Nikmatnya Pacaran setelah Pernikahan’, dan ‘Jalan Cinta Para

Pejuang'. Nuansa romantis, cinta, kasih sayang, memang kerap menjadi pembawaan utama dari sosok Salim A. Fillah. Sehingga secara konstruktif, ia perlahan membentuk ulang citranya sebagai pendakwah yang tadinya menggunakan pendekatan 'cinta-cintaan' menjadi pendekatan 'budayawan'.

Kemudian di video yang berjudul 'Kejayaan Keris di Era Sultan Agung', sepanjang video itu pun Salim A. Fillah lebih banyak membahas tentang perjalanan Sultan Agung dan kiprahnya dalam sejarah Nusantara. Sepanjang durasi 53 menit video tersebut, Salim A. Fillah lebih banyak menjelaskan profil Sultan Agung, silsilahnya dalam trah Mataram dan Pajang, kisah di awal pemerintahannya, kemudian cita-cita Sultan Agung dalam menyatukan Pulau Jawa, hingga penaklukan Cirebon, Lumajang, Malang, dan tempat lainnya. Dari sepanjang kiprah seorang Sultan Agung, sisi-sisi nilai Islam melalui ayat dan hadist juga diselipkan oleh Salim A. Fillah. Namun hal tersebut sifatnya hanya pelengkap dan tidak menjadi menu utama pembahasan konten video.

Pola yang digunakan Salim A. Fillah dalam dua video ini merupakan contoh bagaimana sebagai konten kreator di platform Youtube, Salim A. Fillah mencoba untuk menggabungkan sisi budaya Jawa, sejarah, dan nilai Islam secara berkelindan. Perkelindanan ini terjadi secara konstruktif untuk disampaikan secara naratif oleh Salim A. Fillah di sepanjang video. Bentuk konstruktivitas ini juga didukung dengan cara Salim A. Fillah berpakaian, membawa keris ageman, dan mendesain opening, judul, juga thumbnail video. Seluruh bagian-bagian yang disebutkan itu dibangun secara

4. Simpulan

Secara keseluruhan, analisis terhadap konten video di kanal YouTube Ustadz Salim A. Fillah menunjukkan bahwa tema budaya perkerisan menjadi salah satu tema yang cukup menarik banyak penonton di kanal Youtube-nya. Dalam beberapa hasil analisis ditemukan bahwa porsi dakwah hanya menjadi pelengkap dari sebagian besar narasi konten video. Ustadz Salim A. Fillah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan budaya Jawa baik secara pendekatan reflektif, intentional, maupun konstruktif seperti teori dari Stuart Hall. Selain itu, peneliti juga mencoba untuk merumuskan beberapa poin utama yang dapat disimpulkan dari proses analisis konten ini:

1. **Daya Tarik Budaya dan Sejarah:** Konten yang mengangkat aspek budaya dan sejarah keris menjadikan penonton lebih tertarik karena menghadirkan wawasan yang mendalam tentang simbolisme, filosofi, dan spiritualitas keris dalam budaya Jawa. Daya tarik dari video Salim A. Fillah adalah tidak memosisikan konten tentang agama sebagai konten yang superior. Bahkan dalam kasus video yang membahas Sultan Agung dan “Keris, antara Mistis atau Romantis”, sisi dakwah agama Islam hanya bersifat selipan dan pelengkap narasi alih-alih menjadi menu utama pembahasan.
2. **Integrasi Nilai-Nilai Islam:** Ustadz Salim A. Fillah mampu menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dan budaya Jawa, khususnya yang terkait dengan keris, sejarah Sultan Agung, dan etika masyarakat (khususnya masyarakat Jawa) dapat saling melengkapi dan tidak harus bertentangan. Adab-adab ini ditunjukkan secara tersirat (*intentional*) dan tidak selalu disampaikan secara gamblang untuk membuat audiens merasa dihakimi dengan dosa/pahala, salah/benar, seperti bentuk dakwah normatif pada umumnya. Ini membantu mengatasi persepsi negatif bahwa Islam dan tradisi Jawa tidak bisa hidup berdampingan.
3. **Pendekatan Dakwah yang Inklusif dan Edukatif:** Pendekatan yang digunakan oleh Ustadz Salim A. Fillah sangat inklusif dan edukatif, sehingga mampu menjangkau berbagai kalangan penonton, termasuk mereka yang mungkin sebelumnya tidak begitu tertarik pada budaya Jawa atau dakwah Islam.
4. **Mengatasi Persepsi Negatif:** Konten tersebut juga membantu mengatasi persepsi negatif terhadap keris sebagai bagian dari tradisi Kejawen yang sering dianggap bertentangan dengan Islam, dengan menunjukkan bahwa keris bisa menjadi media dakwah yang efektif dan penuh makna.

Saran untuk Penelitian Lanjutan

Untuk mengembangkan penelitian ini lebih lanjut, berikut beberapa saran yang dapat dipertimbangkan:

1. **Analisis Kuantitatif dan Kualitatif yang Lebih Mendalam:** Melakukan analisis kuantitatif untuk mengukur dampak dari konten dakwah Ustadz Salim A. Fillah terhadap pemahaman dan sikap penonton tentang integrasi Islam dan budaya Jawa.

Penelitian kualitatif yang lebih mendalam juga bisa dilakukan dengan wawancara lebih banyak narasumber dan penonton setia.

2. **Studi Komparatif:** Melakukan studi komparatif dengan kanal YouTube atau media dakwah lainnya yang juga mengangkat tema integrasi Islam dan budaya lokal. Ini bisa membantu memahami kelebihan dan kekurangan dari pendekatan yang digunakan Ustadz Salim A. Fillah.
3. **Eksplorasi Tema Budaya Lainnya:** Menjelajahi dan menganalisis bagaimana Ustadz Salim A. Fillah atau pendakwah lainnya menggunakan simbol-simbol budaya selain keris, seperti batik, wayang, atau gamelan, dalam menyampaikan pesan dakwah. Ini bisa memberikan gambaran yang lebih luas tentang strategi dakwah melalui budaya.
4. **Pengaruh Media Digital:** Mengkaji lebih lanjut pengaruh media digital seperti YouTube dalam menyebarkan dakwah yang berbasis budaya, dan bagaimana platform ini dibandingkan dengan media tradisional dalam hal jangkauan dan efektivitas.

Daftar Pustaka

- Alif, N., Mafthukhatul, L., & Ahmala, M. (2020). Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga. *Al'adalah*, 23(2), 143–162. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32>
- Anggoro, B. (2018). “Wayang dan Seni Pertunjukan” Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(2), 122. <https://doi.org/10.30829/j.v2i2.1679>
- Daryanto, J. (2016). Gamelan Sekaten Dan Penyebaran Islam Di Jawa. *Jurnal IKADBUDI*, 4(10), 32–40. <https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v4i10.12030>
- Geertz, C. (2013). *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa* (3rd ed.). Penerbit Komunitas Bambu.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE Publication.
- Jawat Nur, A. (2020). Eksotika Inskripsi Arab Pada Keris Tangguh Kamardikan. *Jurnal CMES*, 13(1), 33. <https://doi.org/10.20961/cmcs.13.1.44560>
- Nasution, N. A. (2017). Seni Islam sebagai Media Dakwah (Studi Kasus: Kesenian Tari

Badui di Dusun Semampir, Desa Tambakrejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman, Yogyakarta). *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 1(2), 298.

<https://doi.org/10.30829/j.v1i2.1205>

Nur Hakim, B. (2016). *Sultan, Kharisma, dan Legitimasi Kekuasaan dalam Islam: Simbol Keris Pusaka pada Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Rokhmad, B. (2020). *Kesakralan Keris Bagi Masyarakat Yogyakarta (Studi Komparasi Masyarakat Islam dan Masyarakat Hindu)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Setiawan, E. (2020). Makna Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah. *Jurnal Al-Hikmah*, 18(1), 37–56. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i1.21>

Zainuri, A. (2020). Integrasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Seni Arsitektur Masjid Kuno Di Jawa: Sebuah Tinjauan Umum Integration of Islam and Local Culture in the Architecture of Ancient Mosque in Java: an Overview. *Heritage: Journal of Social Studies*, 2(2), 125–144. <https://doi.org/10.xxxx/xxx>